

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Masyarakat Miskin Desa Semen Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dalam Menjaga Keluarga Sakinah

Secara umum masyarakat Desa Semen Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sudah mengetahui bagaimana menjaga keluarga sakinah dalam kondisi apapun. Pada hakikatnya masyarakat tersebut menjalankan prinsip sesuai ajaran agama Islam, yang mana agama telah mengajarkan tata cara menjadikan keluarga sakinah. Pernikahan yang diberkahi dan diberikan ketentraman oleh Allah SWT ialah pernikahan yang berlandaskan cinta dan kasih sayang.

Dapat dipastikan bahwa setiap muslim yang menikah mendambakan keluarganya berjalan sesuai ridha Allah SWT. Tidak mudah bagi setiap pasangan mencapai keluarga sakinah. Predikat tersebut seakan menjadi magnet bagi setiap pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga. Bahkan tidak jarang orang-orang mencari berbagai cara demi mencapai tangga kesakinahan. Dalam konteks ini, tidak sedikit pula hadits nabi atau ayat-ayat yang membahas perihal pernikahan yang sakinah.

Konsep pernikahan yang baik dan bangunan rumah tangga yang menjadi panutan telah diatur dalam Islam, baik melalui kisah, perumpamaan dan ungkapan baik lainnya yang terkandung dalam al Qur'an dan hadits. Sebuah pernikahan tidak hanya digelar untuk sekedar mengesahkan dua

pasangan yang saling mencintai. Akan tetapi, pernikahan menurut syari'at Islam mengandung misi ruhaniyah, yakni mewujudkan kehidupan keluarga yang tentram, harmonis, dan bahagia.

Merasa tentram dalam rumah tangga menjadi salah satu capaian yang sangat diidamkan oleh setiap pasangan yang menikah. pernikahan yang dilandasi cinta dan kepercayaan dari masing-masing pasangan menjadi landasan utama terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Keluarga dikatakan sukses bila di dalamnya muncul sebuah hubungan positif antara suami dan istri beserta anggota. Interaksi positif tersebut kemudian menciptakan rasa tentram, cinta dan kasih sayang.

Menurut Zaitunah Subhan, makna tersirat dari kata sakinah ialah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup secara lahir batin, spiritual dan material yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih, sayang, selaras, serasi dan seimbang. Tidak hanya itu, keluarga sakinah juga biasanya mampu melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal shalih, dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga serta masyarakat sesuai ajaran agama Islam.⁹⁹

Keluarga sakinah dapat dibina sejak sebelum melangsungkan pernikahan, yakni dengan menyiapkan dan memantaskan diri untuk menerima jodoh dengan segala tabiatnya. Keluarga sakinah dapat diupayakan dan dibina oleh siapapun yang sah menjadi pasangan suami istri. Meskipun demikian, Zaitunah menjelaskan bahwa konsep keluarga sakinah dapat mengacu pada

⁹⁹Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKIS, 2004), hal. 3-5.

kriteria sebagaimana disebutkan dalam formula Gerakan Keluarga Sakinah yang diterbitkan oleh Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji tahun 1999.¹⁰⁰

Mengacu pada Gerakan Keluarga Sakinah, kesakinahan dalam keluarga menurut negara terdiri atas beberapa tingkatan, yakni pra-sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, dan keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah III Plus.¹⁰¹

1. Keluarga Pra-Sakinah ialah keluarga yang terbentuk dari pernikahan sah dan masih belum memenuhi kebutuhan dasar spiritual serta material (*basic needs*), secara minimal. Misalnya, *basic needs* yang berupa sandang, papan, pangan dalam keluarga keimanan dan kegiatan ubudiyah.
2. Sakinah I yakni terbangunnya hubungan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan dasar spiritual psikologis. Ukuran keberhasilan keluarga tipe ini ialah tidak ada penyimpangan pernikahan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan dan memiliki surat nikah.
3. Sakinah II ialah bentuk keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan kehidupan dan keimanan dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga. Meskipun sudah ada pelaksanaan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, namun tipe keluarga ini masih belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia secara berkelanjutan serta menyeluruh. Pengukuran keluarga tipe II ini

¹⁰⁰*Ibid*, hal. 130

¹⁰¹Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hal. 22

ialah menurunnya angka perceraian, meningkatnya penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok dan memiliki tempat tinggal sendiri.¹⁰²

4. Sakinah III merupakan bentuk keluarga yang di dalamnya terdapat pemenuhan kebutuhan seluruh keluarga, baik yang bersifat psikologis atau non-psikologis. Di dalam keluarga ini tercipta pula pelaksanaan ajaran baik dan nilai-nilai sesuai syari'at Islam. Meskipun demikian, tipe keluarga ini belum mampu menjadi keluarga inspirasi atau suri teladan bagi lingkungannya. Selain itu, dalam tipe ini juga terlihat peningkatan kegiatan sosial keagamaan dalam keluarga dan lingkungan serta anggota keluarga menjadi gemar beribadah.
5. Sakinah III Plus yaitu tipe keluarga ideal dalam Islam. Tipe keluarga ini tidak hanya mampu melaksanakan tindakan sesuai syari'at Islam. Keluarga ini secara perlahan mampu menciptakan dampak positif bagi sosial dan lingkungannya. Keluarga tipe ini secara internal mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, kebutuhan psikologis dan pengembangannya serta akhlak mulia secara sempurna.

Secara eksternal, keluarga tipe ini juga mampu menjadi contoh yang baik bagi lingkungan masyarakat sekitar. Pada tipe III Plus ini tidak hanya tercipta keharmonisan dan peran sosial keagamaan dalam keluarga, tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan melalui tumbuhnya perasaan cinta dan kasih sayang dalam anggota masyarakat.¹⁰³

¹⁰²*Ibid.*, hal. 23

¹⁰³*Ibid.*, hal. 23

Suami dan istri saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua menghargai hak anak-anaknya. Sementara itu, anak menaati dan menghormati orang tuanya. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan dijadikan oleh-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". QS. Ar-Rum: 21.¹⁰⁴

Sebuah keluarga layaknya jama'ah, yakni akan menghasilkan masyarakat madani atau masyarakat yang baik bila keluarga itu baik. Tentunya, dalam sebuah jamaah terdapat seseorang pemimpin yang dapat mengarahkan dan mengajak seluruh anggota menuju jalan yang di ridhai Allah SWT. Di sinilah peran suami sebagai kepala keluarga, menentukan terciptanya keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah. Sementara istri merupakan pendamping sang pemimpin yang menemani dikala bahagia dan menghibur ketika susah atau sedih, mengangkat saat sang pemimpin jatuh dan sebagainya.

Sebesar apapun cinta suami kepada istri atau sebaliknya tidak akan kuat bila tidak dibarengi dengan kecintaan kepada Allah SWT. Untuk itu, setiap orang yang ingin mewujudkan keluarganya, patut berpegang teguh pada jalan Allah SWT serta selalu mencintainya. Selain itu, diperlukan juga usaha giat mencari rezeki yang halal, ada komunikasi yang terbuka antara suami istri

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 406

sehingga setiap masalah bisa dipecahkan bersama dan adanya sikap saling pengertian.

B. Tinjauan Hukum Islam terhadap Upaya Masyarakat Miskin Desa Semen Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dalam Menjaga Keluarga Sakinah

Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Di dalam al Qur'an, kata miskin dan masakin disebut sampai dua puluh lima kali. Sementara kata faqir dan fuqara' hanya disebut empat belas kali. Rasulullah SAW pernah berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ، وَالْكَفْرِ، وَالْفُسُوقِ، وَالنِّفَاقِ، وَالنِّفَاقِ، وَالسُّمُوعَةِ، وَالرِّيَاءِ

Artinya: Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, kedurhakaan, kemunafikan, sum'ah dan riya'. (HR. Abu Dawud).

Hadis lain juga menjelaskan bahwa kefakiran bisa membuat seseorang terjerumus ke dalam perilaku kufur (melemahkan iman dan dijauhi dari rasa syukur). Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa kefakiran dan kemiskinan bisa mengakibatkan rusaknya akidah, moral, keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁰⁵

Manusia sudah mengetahui masalah kemiskinan dan nasib orang-orang miskin sejak bergulirnya era dalam sejarah. Islam pun sudah berusaha untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meringankan penderitaan orang-orang miskin. Pada saat ini, problem kemiskinan sangat mempengaruhi akal maupun jiwa manusia, sehingga sering kali dijadikan sebagai alat perusak dan penghancur bagi pemuja kemiskinan. Tujuannya agar mereka (orang miskin) memihak dan memuji bahwa orang yang membantu mereka benar-benar

¹⁰⁵Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 24

peduli kepada mereka yang miskin. Orang-orang miskin yang pemikirannya telah dipengaruhi merasa bangga dengan apa yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dan menjadikan pamor kelompok tersebut menjadi tinggi dimata publik.

Islam menolak atau mengingkari kelompok orang yang memandang kemiskinan sebagai hal yang spesial dan memandang kehidupan yang baik berdasarkan pandangan orang-orang sufi “miskin”, pemikiran umat penyembah api (Konghucu) Prancis, orang sufi dari agama Hindu, Pendeta-pendeta Nasrani dan lainnya. Padahal tidak ada satu ayat pun dalam kitab Allah SWT dan hadis yang memuji kemiskinan.

Hadis-hadis Nabi yang memuji kezuhudan (tidak terlalu fokus terhadap urusan duniawi) dalam masalah duniawi tidak bermaksud untuk memuji kemiskinan. Dalam Zuhud, boleh saja seseorang memiliki sesuatu tetapi tidak terlalu dipikirkan. Zuhud yang sebenarnya adalah orang yang memiliki harta dunia, tetapi hanya diletakkan pada kekuasaannya bukan pada hatinya. Islam menganggap kekayaan sebagai sebuah nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri. Sedangkan kemiskinan dianggap sebagai problem, bahkan musibah yang harus diminta kepada Allah SWT agar menjauh dari kehidupan kita. Islam telah menggunakan berbagai macam cara untuk mengatasi masalah kemiskinan. Allah SWT berfirman:

وَوَجَدَكَ كَعَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya: Dan, Dia mendapatimu sebagai seseorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. QS. Adh-Dhuha:8.¹⁰⁶

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 596

Allah SWT juga berfirman dalam al Qur'an surat an-Nuh ayat 10 – 12

yaitu:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya: Maka, aku katakan kepada mereka, Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya, Dia maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. QS. an-Nuh: 10-12.¹⁰⁷

Kemiskinan dalam perspektif Islam juga memiliki dampak negatif tersendiri. Hadis-hadis dari Nabi SAW juga menganggap bahwa kemiskinan merupakan penyakit berbahaya yang dikhawatirkan dampak negatifnya terhadap individu dan sekaligus terhadap masyarakat umum, terhadap akidah dan iman, terhadap moral dan etika, pemikiran dan kebudayaan, dan terhadap keluarga serta bangsa secara umum.

Adapun dampak negatifnya kemiskinan adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

1. Kemiskinan membahayakan akidah

Kemiskinan dianggap sebagai penyakit yang sangat membahayakan akidah, khususnya kemiskinan yang menyengsarakan orang banyak, yang di sekitarnya terdapat kekayaan yang menjerumuskan mereka ke dalam lubang kejahatan. Parahnya lagi, mereka yang miskin senang hidup berfoya-foya dan tidak memiliki prinsip hidup. Apabila hal

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 570 - 571

¹⁰⁸Atiqah Hamid, *Agar Terhindar Dari Kemiskinan*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 12

ini terjadi, kemiskinan bisa menyebabkan kebimbangan akan keadilan Tuhan dalam hal rezeki.

Ada sebuah pepatah mengatakan, “Banyak orang pintar yang hanya disibukkan/dilelahkan oleh pemikirannya. Dan, tidak sedikit orang yang bodoh dengan mudahnya mendapatkan rezeki”. Hal yang bisa menelantarkan pikiran dalam keadaan bimbang/bingung, sehingga menyebabkan orang-orang memiliki ilmu menjadi *kafir zindiq*.¹⁰⁹

Penyimpangan akidah seperti inilah yang bisa menimpang orang-orang miskin. Seorang ulama mengatakan bahwa manusia akan menjadi kafir apabila ia dalam keadaan miskin tetapi tidak memiliki kesabaran dan hanya sedikit sekali manusia yang sabar dengan kemiskinan.

2. Kemiskinan membahayakan akhlak (moral) dan etika

Kemiskinan juga membahayakan akhlak dan etika. Orang-orang miskin yang selalu kekurangan, pada umumnya merasa bahwa hidup mereka selalu sengsara dan tidak pernah bahagia. Karena kekurangan itulah mereka bisa melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh agama. Terlebih lagi apabila di sekitar mereka banyak yang hidupnya lebih kaya dan selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kemiskinan yang seperti ini bisa menyebabkan nilai-nilai moral menjadi tidak seimbang.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

Artinya: Ambillah semua pemberian selama itu masih bisa dianggap sebagai pemberian. Tetapi, apabila itu adalah sebuah sogokan yang membahayakan agama, maka janganlah kamu

¹⁰⁹Kafir Zindiq adalah golongan atau orang yang membuat penyimpangan dalam menafsirkan nas-nas Alquran dan hadis.

mengambilnya. Tetapi, kamu tidak akan pernah bisa meninggalkan sogokan tersebut apabila kebutuhan dan kemiskinan mencegahmu untuk meninggalkannya”.¹¹⁰

Rasulullah SAW juga bercerita tentang seseorang yang bershodaqoh pada malam hari tapi shadaqahnya jatuh pada pencuri. Kemudian, ia bershodaqoh lagi kepada seorang wanita, tetapi jatuh pada tangan wanita pelacur, sehingga masyarakat membicarakan hal tersebut.

“Tadi malam si Fulan bershodaqoh pada seorang pelacur”, ketika ia sedang tidur ia bermimpi didatangi seseorang yang berkata kepadanya, “Adapun shodaqoh yang kamu berikan kepada seorang pencuri, semoga saja pencuri tersebut bisa berhenti dari perbuatan mencurinya. Sedangkan shodaqohmu kepada wanita pelacur, mudah-mudahan pelacur tersebut bisa berhenti dari pelacurnya”.¹¹¹

Dengan ini jelas bahwa pengaruh kekayaan bisa mencegah seseorang untuk melakukan pencurian dan mencegah wanita pelacur.

3. Kemiskinan membahayakan pemikiran manusia

Bencana dan bahaya kemiskinan tidak hanya berhenti pada aspek ruhani dan moral saja, tetapi juga meliputi aspek pemikiran manusia. Orang miskin yang tidak memiliki penunjang hidup, baik untuk dirinya maupun keluarganya tidak akan bisa berpikir dengan tenang dan lembut.

Diceritakan dari Imam Muhammad bin Hasan as Syaibani, seorang murid Imam Abu Hanifah, bahwa pada suatu hari ada anak perempuan kecil yang memberitahukan kepada Abu Hanifah bahwa tepungnya sudah habis. Secara spontan Abu Hanifah berkata pada anak kecil tersebut,

¹¹⁰Atiqah Hamid, *Agar Terhindar Dari Kemiskinan..*, hal. 14

¹¹¹*Ibid.*, hal. 14

“Kamu telah menghilangkan dari kepalaku (ingatanku) 40 masalah fiqih”.¹¹²

Dan diceritakan lagi dari Imam al-A’dham bahwa ia pernah mengatakan:

“Janganlah kamu bermusyawarah dengan orang yang di rumahnya tidak ada (tidak memiliki) tepung”.

Bisa disimpulkan bahwa mereka dalam keadaan bingung dan gelisah, sehingga ketetapan hukumnya tidak benar. Emosi yang tidak stabil bisa mempengaruhi keselamatan persepsi dan keabsahan pendapat.

Ahli Fiqh menganalogikan kemarahan dengan keadaan yang sangat lapar serta haus dan lain sebagainya dari emosi-emosi yang bisa mempengaruhi. Mengenal hal ini, seorang penyair mengatakan:

“Apabila harta seorang sedikit, maka sedikit pula keindahannya. Langit dan bumi ia rasakan sempit, sehingga ia menjadi orang yang tidak mengetahui sesuatu meskipun sebelumnya ia sudah mengetahuinya”.¹¹³

4. Kemiskinan membahayakan keutuhan keluarga

Kemiskinan juga menjadi faktor yang bisa membahayakan keluarga dalam beberapa segi, segi pembentukan/pembangunan keluarga, kelangsungan, dan keutuhan keluarga. Dalam pembentukan keluarga, banyak yang telah kita jumpai bahwa kemiskinan merupakan faktor terbesar yang bisa menghalangi seseorang dalam hal perkawinan (seperti mahar, nafkah dan kemandirian ekonomi).

¹¹²*Ibid.*, hal. 15

¹¹³*Ibid.*, hal. 16

Oleh karena itu al-Qur'an memberikan pesan kepada orang-orang yang semacam itu agar selalu menahan diri dan bersabar, sehingga ia memiliki kemampuan dari segi ekonomi. Allah SWT berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسْعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan, kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan, Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui. QS. an-Nur : 32.¹¹⁴

Ayat ini sering kali dikemukakan serta menjadi peringatan bagi orang tua agar selalu memiliki pertimbangan yang adil dalam hal memilih pasangan untuk anaknya (perempuan), akan tetapi lebih mementingkan agama dan perilaku daripada mementingkan harta.

Kemiskinan juga membahayakan kelangsungan dalam rumah tangga. Kemiskinan juga bisa menjadi pemicu tekanan moral. Misalnya, suami istri berpisah karena tekanan moral yang tidak bisa mereka hadapi dalam hal keuangan. Contoh seperti ini yang menjadi acuan undang-undang Islam, sehingga Islam memperbolehkan hakim untuk menjatuhkan talak kepada seorang wanita dengan alasan suaminya kesulitan dan tidak memiliki kemampuan untuk memberi nafkah kepada wanita tersebut. Tentu saja tujuannya untuk menghilangkan kemudharatan. Hal tersebut juga sesuai dengan kaidah, *“Tidak boleh memberi bahaya kepada diri sendiri dan juga terhadap orang lain”*.

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 354

Untuk mengatasi kemiskinan, Islam memiliki sistem ekonomi dengan karakteristik sebagai berikut:¹¹⁵

2. Lebih mengutamakan hal yang baik

Dalam Islam, berusaha dan bekerja mestilah lebih mengutamakan yang halal dan baik. Dan tidak dianjurkan untuk mencari kekayaan dengan cara dan jalan yang kita kehendaki. Perlu digaris bawahi bahwa Islam juga menjelaskan perbedaan antara cara dan jalan yang sah menurut agama.

Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ
وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ۙ ۲۹ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ غَدُوًّا وَّظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيْهِ نَارًا
ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ۙ ۳۰

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. QS. An-Nisa' : 29-30.¹¹⁶

3. Tidak menumpuk harta kekayaan

Dalam Islam dianjurkan kepada orang-orang yang memiliki banyak harta untuk tidak menumpuk hartanya meskipun harta tersebut diperoleh dengan cara yang halal dan sah. Perilaku ini bisa menyebabkan

¹¹⁵Atiqah Hamid, *Agar Terhindar Dari Kemiskinan...*, hal. 20

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 83

terhambatnya perputaran kekayaan, merusak keseimbangan, dan pembagian di kalangan masyarakat sehingga semakin memperparah kemiskinan. Mereka yang menumpuk hartanya dan tidak membelanjakannya tidak hanya menjerumuskan dirinya ke dalam penyakit moral melainkan ia juga melakukan kejahatan besar terhadap masyarakat banyak. Di mana kemudharatan dan keburukan akan kembali menimpa dirinya sendiri. Islam mengajarkan umatnya untuk membelanjakan hartanya di jalan yang benar dan tidak melampaui batas. Allah SWT berfirman:

لِلنَّاسِ وَإِذْمُهُمَا يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْدَافِعُ أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan, mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah, “yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. QS. Al-Baqarah: 219.¹¹⁷

Kemudian Allah SWT juga berfirman dalam surat an-Nisa’ ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَأَيُّبٌ مَّنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan, berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya, Allah tidak

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 34

menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. QS. An-Nisa': 36.¹¹⁸

4. Kekayaan mesti dibelanjakan secara adil

Islam selalu memperhatikan dan mengawasi perputaran kekayaan pada seluruh masyarakat dan menentukan satu bagian dari harta orang-orang kaya untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti fakir dan miskin pada satu sisi. Disisi lain diperintahkan kepada tiap-tiap individu untuk mengeluarkan hartanya (pembelanjaan), sehingga keseimbangan dalam pembagian kekayaan tidak terganggu oleh kelalaian dan keterlaluhan-keterlaluhan individu ketika menggunakan kekayaan mereka. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan, orang-orang yang membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. QS. Al-Furqaan: 67.¹¹⁹

Islam selalu mengajarkan kepada umatnya untuk tidak melampaui batas ketika membelanjakan harta. Apabila hal ini terjadi, dikhawatirkan akan terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga ia terpaksa menjadi pengemis, merampas harta orang lain, dan berhutang kepada orang lain. perbuatan yang seperti itu bisa membawa kita ke dalam jurang kemiskinan. Islam mengajarkan umatnya untuk membelanjakan harta sesuai dengan kemampuan penghasilannya. Meskipun begitu, kita tidak boleh menggunakan harta dan kekayaan dengan semena-mena.

¹¹⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 74

¹¹⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 365

5. Bekerja mesti sesuai tuntunan Agama

Islam mengajarkan umatnya agar bekerja untuk kelangsungan hidup di muka bumi ini. Bekerja juga diwajibkan melewati jalan yang benar menurut agama. Sebab, Allah SWT. Memerintahkan kita untuk memperoleh rezeki dengan cara yang halal. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْأَنْشُورُ

Artinya: Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan, hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. QS. Al-Mulk: 15.¹²⁰

Bekerja merupakan salah satu cara untuk memerangi kemiskinan, modal utama memperoleh kekayaan, dan untuk menciptakan kemakmuran dunia. Allah SWT memilih manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:

وَإِلَىٰ ذَمُّودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَلِكُكُمْ مِنْ دُونِهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَدْعُوا رَبَّهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: Dan, kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya, Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). QS. Huud: 61.¹²¹

6. Mencukupi keluarga yang lemah

Sudah menjadi dasar pokok dalam syari’at Islam bahwa setiap individu wajib memerangi kemiskinan dengan menggunakan senjatanya,

¹²⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 563

¹²¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 228

yaitu dengan bekerja dan berusaha. Dengan bekerja dan berusaha, kita bisa membantu orang lain yang tidak memiliki kemampuan dalam bekerja, seperti janda, anak-anak, lansia, orang yang sakit, orang cacat, dan lainnya. Islam sendiri mencari solusi untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinan dan kemelaratan dan menghindarkan mereka dari jalan yang hina, yaitu dari mengemis dan meminta-minta.

Islam telah menjadikan diantara anggota keluarga saling menjamin dan mencukupi. Sebagian dari mereka meringankan penderitaan anggota yang lain. yang kuat membantu yang lemah, yang kaya mencukupi yang miskin, yang mampu memperkuat yang tidak mampu. Karena hal tersebut merupakan sesuatu hubungan yang mengikat mereka. Faktor kasih sayang, saling mencintai, dan saling membantu merupakan sebuah ikatan yang sangat kuat. Hal ini telah didukung oleh kebenaran syari'at Islam. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو
الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dan, orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. QS. al-Anfaal: 75.¹²²

Perlu disadari, bahwa harta merupakan *pit fall* seluruh lapisan masyarakat, terkecuali orang-orang tertentu yang dijamin ke-

¹²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 186

ma'sumannya. Kemiskinan tidak lahir begitu saja, melainkan ada latar belakang dan penyebabnya. Walaupun para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi.¹²³

Melihat fenomena tersebut, langkah-langkah penanggulangan kemiskinan bisa dijalankan melalui tiga hal, yaitu:¹²⁴

1. Rekonstruksi Teologi Kemiskinan

Kemiskinan yang disandang oleh orang miskin dan kekayaan yang disandang oleh orang kaya merupakan kehendak dan takdir Tuhan. Jika Tuhan berkehendak, Dia bisa menjadikan semua manusia menjadi Qarun. Tetapi Tuhan sengaja membatasi rezeki untuk orang yang dikehendaknya, untuk menguji mereka. Ungkapan tersebut merupakan bentuk pembelaan yang sering dilontarkan oleh orang miskin. Hal tersebut disebabkan karena keyakinan mereka bahwa kemiskinan adalah takdir dan kuasa Tuhan, sebuah keyakinan fatalistik.

Padahal Allah swt. telah menjamin rezeki setiap orang di muka bumi. Kewajiban setiap individu adalah berusaha mencari dan keluar dari rongrongan kemiskinan. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 6 dan QS. Al-Dzuriyat ayat 58:

¹²³Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 52.

¹²⁴Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam", dalam *Al Maslahah*, Volume 13 Nomor 1 April 2017, hal. 75

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). QS. Hud : 6.¹²⁵

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. QS. Al-Dzuriyat : 58.¹²⁶

Manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak terkecuali kuasa atas dirinya keluar dari kemiskinan dan melakukan perubahan sosial. Ayat yang sering dirujuk kaitannya dengan hal tersebut adalah QS. Al-Ra'd ayat 11:

لَهُمْ عَقِيبٌ مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِم آلَٰئِلٌ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. QS. Ar-Ra'd : 11.¹²⁷

Ayat ini berbicara tentang konsep perubahan masyarakat yang menurut Quraish Shihab ditafsirkan ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi manusia menjadi pelaku perubahan. Dalam posisinya sebagai pelaku perubahan, di samping manusia bergerak sebagai wujud personal, juga bagian dari komunitas dan masyarakat.

¹²⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 222

¹²⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 523

¹²⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 250

2. Membangun Kesadaran Kolektif Pemberantasan Kemiskinan

Konsep yang sangat mendasar dalam ajaran Islam adalah bahwa setiap orang harus memerangi kemiskinan dengan cara berusaha dan bekerja. Konsep tersebut menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya menjadi beban pribadi, tetapi juga menjadi beban dan tanggung jawab bersama untuk menanggulangnya. Sangat diperlukan adanya kesadaran bersama yang harus dibangun guna menanggulangi kemiskinan, baik kesadaran tersebut sifatnya personal atau individu yang dilakukan oleh masyarakat, maupun kesadaran penuh yang menjadi tanggung jawab pemerintah melalui kebijakannya.

3. Membangun Etos Kerja Individu

Penanggulangan yang terakhir dalam memberantas kemiskinan adalah dengan cara membangun etos kerja. Berbeda dengan dugaan sementara orang yang beranggapan bahwa Islam kurang menyambut baik kehadiran harta. Pada hakikatnya, pandangan Islam terhadap harta sangat positif. Manusia diperintahkan Allah swt. untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencari apa yang diistilahkan dengan *fadlullah*, yang secara harfiah berarti kelebihan yang bersumber dari Allah swt. kelebihan yang bersumber dari Allah tersebut hanya bisa digapai melalui faktor etos kerja yang dimiliki seseorang.

Etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan

kompleks. Menurut Musya Asy'ari, etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lainnya. Etos kerja dalam Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seseorang yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang bersifat kreatif dan inovatif.¹²⁸

¹²⁸Syaiful Ilmi, *Konsep Pengentasan..*, hal. 81